

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengungkapan Kajian Literatur Mengenai Variabel

2.1.1 Analisis Rasio Keuangan

Rasio merupakan alat ukur yang digunakan untuk menganalisis laporan keuangan. Dengan menggunakan alat analisa berupa rasio keuangan dapat menjelaskan dan memberikan gambaran kepada penganalisa tentang baik atau buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan dari suatu periode ke periode berikutnya. Analisis rasio keuangan adalah analisis yang menghubungkan perkiraan neraca dan laporan laba rugi terhadap satu dengan lainnya, yang memberikan gambaran tentang sejarah perusahaan serta penilaian terhadap keadaan suatu perusahaan tertentu (Sa'adah 2020). Pengambilan keputusan investasi oleh investor menggunakan rasio keuangan untuk menilai potensi keuntungan dan risiko investasi di sebuah perusahaan. Analisis rasio memungkinkan *stakeholder* untuk mengidentifikasi tren dalam kinerja keuangan perusahaan. Hal ini membantu dalam memproyeksikan pertumbuhan, risiko, dan peluang masa depan, serta dalam menyesuaikan strategi untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Informasi yang diberikan oleh rasio keuangan membantu dalam memahami kinerja masa lalu, kondisi saat ini, dan potensi masa depan. Menurut Sukamulja (2021:82)

analisis rasio keuangan perusahaan dapat dilakukan dengan 2 (dua) macam perbandingan, yaitu:

- a. Perbandingan secara *time series* (vertikal), yaitu membandingkan rasio-rasio keuangan perusahaan dari satu periode dengan periode lainnya. Misalnya, membandingkan rasio perusahaan dari tahun ke tahun sehingga dapat diambil suatu kesimpulan apakah kinerja perusahaan mengalami peningkatan atau sebaliknya.
- b. Perbandingan secara *cross sectional* (horizontal), yaitu membandingkan rasio keuangan perusahaan dengan perusahaan sejenis atau industri dalam satu periode yang sama. Misalnya, PT X bergerak di bidang industri perbankan, maka rasio PT X tahun 2020 dibandingkan dengan rasio PT Y tahun 2020 yang juga bergerak di bidang industri perbankan atau membandingkan rasio PT X tahun 2020 dengan rata-rata industri perbankan tahun 2020 sehingga dapat disimpulkan mengenai kinerja perusahaan.

Analisis rasio sangat penting dalam menginterpretasi dan memahami kinerja keuangan sebuah perusahaan. Menurut Karini et al., (2024:48) rasio keuangan umumnya dikategorikan ke dalam 5 (lima) kelompok, yaitu:

- a. Rasio likuiditas

Mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

b. Rasio solvabilitas

Rasio solvabilitas menunjukkan seberapa besar perusahaan dibiayai oleh utang. Rasio ini penting untuk menilai risiko finansial perusahaan dan kemampuannya untuk memenuhi kewajiban jangka panjang.

c. Rasio aktivitas atau rasio efisiensi

Rasio aktivitas bertujuan mengukur efektifitas perusahaan dalam mengoperasikan dana.

d. Rasio profitabilitas

Rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari operasinya.

e. Rasio pasar

Untuk mengukur persepsi pasar terhadap nilai dan kinerja perusahaan.

Rasio keuangan memiliki peran krusial dalam menganalisis kinerja keuangan perusahaan, misalnya rasio likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas apabila digunakan dengan tepat dapat memberikan gambaran yang mendalam tentang kondisi likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas perusahaan (Gusrifa 2023). Dalam penelitian ini terdapat 4 (empat) rasio keuangan yang digunakan, yaitu:

1. *Return On Equity* (ROE)

Return on Equity (ROE) adalah rasio yang menunjukkan tingkat pengembalian yang diperoleh pemilik bisnis dari modal yang telah dikeluarkan untuk bisnis tersebut (Hantono 2018). Menurut Rita et al., (2021) ROE (*Return On Equity*) atau laba terhadap modal sendiri yaitu rasio profitabilitas yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan modal sendiri yang telah diberikan oleh para pemegang sahamnya tanpa memperhitungkan utang dan pajak (laba bersih). *Return On Equity* (ROE) suatu perusahaan menunjukkan sejauh mana perusahaan tersebut mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba atau ekuitas. *Return On equity* (ROE) dapat dipergunakan untuk mengetahui keberhasilan manajemen dalam mengelola modal perusahaan dalam memberikan tingkat pengembalian pada pemegang saham, semakin tinggi rasio ini akan semakin baik karena memberikan tingkat pengembalian yang lebih besar pada pemegang saham (Akbar 2021). Menurut Handini (2020: 29) jika perusahaan sejenis ROE-nya 20%, maka perusahaan ROE-nya berada di bawah perusahaan sejenis. Kondisi tersebut karena:

- a. Manajemen belum mampu meningkatkan penjualan
- b. Manajemen belum mampu mengadakan efisiensi biaya
- c. Manajemen belum mampu mengoptimalkan harta operasi

d. Manajemen belum mampu menggunakan sumber pembiayaan dari kreditur.

ROE yang tinggi dapat dikatakan bahwa perusahaan menggunakan modalnya dengan efektif dan efisien. Kondisi ini menyebabkan pemegang saham percaya bahwa kemudian hari perusahaan akan memberikan pendapatan yang lebih besar, akibatnya harga saham akan naik, *return* pun akan meningkat. Untuk menghitung *Return On Equity* laporan keuangan yang digunakan yaitu laporan posisi keuangan dan laporan perubahan modal. Berikut rumus *Return On Equity* (Sukamulja 2022):

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$$

2. *Return On Assets* (ROA)

Return On Assets (ROA) adalah kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aktiva untuk memperoleh laba. Menurut Sukamulja (2022: 141) “*Return On Assets* mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih dari aset yang dimiliki sekaligus mengukur tingkat pengembalian atau investasi perusahaan”. Jadi *Return On Assets* (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam

menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aset yang dimilikinya. Dengan mengetahui seberapa nilai *Return On Assets* (ROA) pada suatu perusahaan, maka akan diketahui kondisi perusahaan sehingga dapat diukur seberapa baik perusahaan dalam menghasilkan laba. Semakin tinggi nilai *Return On Assets* (ROA) maka perusahaan tersebut menunjukkan bahwa modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva yang dimilikinya menghasilkan keuntungan yang semakin tinggi. Kondisi ini menunjukkan bahwa kinerja perusahaan semakin baik, karena *return* semakin besar. Rasio ini penting bagi pihak manajemen untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi manajemen perusahaan dalam mengelola seluruh aktiva perusahaan (Karyati and Sudama 2020). Untuk menghitung *Return On Assets* laporan keuangan yang digunakan yaitu laporan posisi keuangan (neraca) dan laporan laba rugi. Perhitungan *Return on Assets* (ROA):

- a. Menghitung *Earning After Tax* (EAT), yaitu laba bersih perusahaan selama jangka waktu tertentu setelah dikurangi pajak.
- b. Menghitung keseluruhan aktiva yang dimiliki oleh perusahaan yang terdiri dari aktiva lancar dan aktiva tetap.

Berikut rumus *Return On Assets* (Sa'adah, 2020: 39):

$$\text{ROA} = \frac{\text{EAT}}{\text{Total Aktiva}}$$

3. *Earning Per Share* (EPS)

Earning Per Share (EPS) menunjukkan besarnya keuntungan yang diperoleh dari setiap lembar saham. Menurut (Badruzaman 2017) laba per lembar saham *Earning Per Share* (EPS) adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar keuntungan (*return*) yang diperoleh investor atau pemegang saham per saham dengan cara membagi laba bersih setelah pajak dengan jumlah saham biasa yang beredar. Sebelum melakukan investasi, investor perlu menentukan saham mana yang akan memberikan keuntungan untuk masa depan. Investor dapat melakukan analisis fundamental menggunakan *Earning Per Share* (EPS). Jumlah laba per lembar saham (EPS) diperoleh dari laporan keuangan perusahaan, terdapat 2 (dua) laporan keuangan utama untuk mengetahui EPS yaitu, laporan laba rugi dan neraca. Apabila EPS perusahaan tinggi, akan semakin banyak investor yang ingin membeli saham tersebut sehingga menyebabkan harga saham akan tinggi, maka itu rasio yang tinggi akan memberikan kesejahteraan bagi para pemegang saham. Hal ini akan mendorong investor untuk meningkatkan jumlah modal yang akan diinvestasikan pada saham

perusahaan. Semakin rendah EPS perusahaan yang diberikan kepada investor, maka tingkat kesejahteraan pemegang saham semakin rendah. Menurut Astawinetu & Handini (2020:7) EPS adalah hasil bagi antara laba bersih dengan jumlah lembar saham yang beredar. Untuk menghitung *Earning Per Share* laporan keuangan yang digunakan yaitu laporan laba rugi dan laporan posisi keuangan (neraca). Berikut rumus *Earning Per Share* sebagai berikut:

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

4. *Price Book Value* (PBV)

Price Book Value (PBV) merupakan pendekatan untuk menilai suatu saham dengan melihat hubungan antara harga pasar dengan nilai buku per lembar (Tandelilin 2017: 325). *Price Book Value* (PBV) merupakan rasio yang menunjukkan hasil perbandingan antara harga pasar per lembar saham dengan nilai buku per lembar saham (Akbar 2021). *Price Book Value* (PBV) menggambarkan seberapa besar nilai buku saham suatu perusahaan. Semakin tinggi *Price Book Value* (PBV) maka investor percaya prospek perusahaan tersebut. PBV perusahaan yang baik adalah satu atau dengan kata lain diatas dari nilai

bukunya. Sebaliknya, jika angka PBV perusahaan dibawah satu, maka menunjukkan harga saham tersebut dibawah nilai buku (*undervalue*). Harga saham menunjukkan *undervalue* tidak menutup kemungkinan investor untuk menamkannya pada saat tersebut, karena investasi tersebut sangat baik untuk jangka panjang, tetapi rendahnya angka *Price Book Value* juga dapat mengindikasikan menurunnya prospek dan kinerja perusahaan. Fungsi *Price Book Value* adalah melihat apakah sebuah saham saat ini sudah diperdagangkan di harga yang sudah mahal, masih murah, atau masih harga wajar menurut rata-rata historisnya, dan untuk menentukan mahal atau murahnya sebuah saham saat ini berdasarkan perkiraan harga wajar untuk periode satu tahun mendatang (Akbar 2021). Penelitian sebelumnya oleh (Untari, Suhendro, and Siddi 2020) yang meneliti pengaruh *Price Book Value* (PBV) terhadap harga saham menyimpulkan bahwa PBV berpengaruh positif terhadap harga saham. Hal lain ditemukan pada penelitian (Putri 2018) bahwa PBV secara parsial tidak berpengaruh terhadap harga saham. Untuk menghitung *Price Book Value* laporan keuangan yang digunakan yaitu neraca dan laporan laba rugi. Berikut perhitungan *Price Book Value* (Risman 2023:7):

$$\text{PBV} = \frac{\text{Harga Pasar Saham}}{\text{Nilai Buku Saham}}$$

Dimana nilai buku saham (*book value per share*) dihitung dengan:

$$\text{BVS} = \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Jumlah Lembar Saham}}$$

2.1.2 Investasi

Investasi adalah aktivitas penanaman uang atau modal (aset berharga) untuk tujuan keuntungan. Investasi merupakan proses atau kegiatan dimana seseorang atau entitas menempatkan dana atau asetnya dalam suatu instrumen atau proyek dengan harapan mendapatkan keuntungan di masa depan. Faktor utama yang perlu dipertimbangkan dalam keputusan investasi adalah *return* dan *risk* investasinya (Hartono 2022). Investasi dilakukan dengan tujuan memperoleh penghasilan pasif, meningkatkan nilai aset, atau melindungi dari dampak inflasi. Menurut Tandelilin (2017:2) Investasi adalah komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan di masa datang. Entitas atau individu yang menempatkan dana atau aset dalam berbagai instrumen atau proyek dengan tujuan untuk mendapatkan tujuan di

masa depan adalah investor. Menurut Rapii et al., (2022:111) investasi berdasarkan jenisnya dapat dikelompokkan menjadi 2 (dua) yaitu :

a. Investasi langsung (aktiva *riil*)

Investasi pada aktiva *riil* merupakan bentuk investasi yang dapat dilihat secara langsung dan secara umum melibatkan aset berwujud. Contohnya investasi terhadap emas, properti, tanah, dan lainnya.

b. Investasi tidak langsung (aktiva *finansial*)

Investasi yang diterapkan terhadap aset finansial yang merupakan aset yang tidak berwujud fisik. Investasi pada aktiva *finansial* dilakukan di pasar uang dan pasar modal. Contoh investasi pada aktiva *finansial* yaitu deposito, wesel, obligasi, reksadana, saham, dan lainnya.

Suryokusumo (2018:15) berpendapat bahwa jenis investasi berdasarkan waktu dibagi menjadi 2 (dua) jenis, yaitu:

1. Investasi jangka pendek

Investasi jangka pendek dilakukan dalam waktu singkat yakni kurang dari satu tahun. Tujuannya hanyalah untuk memanfaatkan dana-dana yang sedang tidak terpakai dari sebuah bisnis atau perusahaan.

2. Investasi jangka panjang

Investasi jangka panjang waktunya lebih dari satu tahun. Investasi ini merupakan strategi dengan menempatkan dana atau aset dalam instrumen atau proyek dengan tujuan mempertahankan atau meningkatkan nilai selama bertahun-tahun atau bahkan dekade.

Proses investasi merupakan serangkaian tahapan dalam pengambilan keputusan investasi. Proses investasi meliputi pemahaman dasar-dasar keputusan investasi dan mengorganisir aktivitas-aktivitas dalam proses keputusan investasi (Handini and Astawinetu 2020). Tahapan-tahapan dalam proses investasi meliputi:

a. Menetapkan instrumen investasi

Menetapkan instrumen investasi artinya menetapkan pilihan bentuk aset yang akan diinvestasikan. Ada tiga hal yang perlu dipertimbangkan dalam tahap ini, yaitu tingkat risiko, tingkat pengembalian serta keuntungan yang diharapkan, dan ketersediaan jumlah dana yang dimiliki untuk diinvestasikan.

b. Melakukan analisa

Dalam proses ini investor melakukan analisa terhadap suatu kelayakan bentuk modal yang akan ditanamkan dengan tujuan untuk mengidentifikasi nilai serta risiko. Untuk itu ada dua analisa yang dapat dipergunakan, yaitu analisa fundamental dan analisa teknikal.

c. Melakukan kebijakan investasi

Tahap ini melibatkan alokasi aset dan strategi portofolio yang sesuai dengan profil risiko dan tujuan investasi.

2.1.3 Saham

Saham merupakan tanda kepemilikan perusahaan oleh seseorang atau pihak lain yang diperoleh melalui pembelian di pasar modal serta memberikan hak kepada pemegang saham atas dividen sesuai dengan jumlah saham yang dimilikinya. Pemilik saham juga dapat hadir dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) yang merupakan sarana bagi pemegang saham untuk mengawasi kinerja perusahaan dan menyampaikan aspirasi bersama dengan para pemegang saham lainnya untuk menetapkan kebijakan perusahaan dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Menurut Hartono (2017: 29), saham adalah bukti kepemilikan sebagian dari nilai modal perusahaan. Saham merupakan modal kepemilikan suatu perseroan maupun emiten. Tandelilin (2017: 31) menjelaskan bahwa saham biasa (*common stock*) menjelaskan kepemilikan suatu perusahaan. Menurut Tandelilin (2017: 305), terdapat tiga jenis nilai dalam penilaian saham, antara lain:

- a. Nilai buku adalah nilai saham yang dihitung atas dasar pembukuan perusahaan penyedia saham
- b. Nilai intrinsik adalah nilai saham yang sesungguhnya atau sebenarnya.

- c. Nilai pasar adalah nilai saham pada pasar saham yang ditunjukkan dengan harga saham

Saham merupakan investasi yang memiliki risiko yang cukup tinggi.

Berikut potensi kerugian pada investasi saham:

- a. *Capital loss*

Capital loss adalah pengurangan nilai modal perusahaan. *Capital loss* terjadi ketika nilai aset investasi dibawah harga pembelian aset investasi. Kerugian terjadi pada saat saham dijual dengan harga lebih rendah dibandingkan dari harga belinya.

- b. Risiko likuidasi

Likuidasi terjadi ketika perusahaan mengalami kebangkrutan sehingga saham sulit untuk dijual atau dibeli tanpa mempengaruhi harga pasar. Hal tersebut terjadi karena kurangnya minat investor. Jika jumlah pembeli terbatas, maka memungkinkan investor menjual saham dengan harga lebih rendah dari yang diinginkan.

- c. *Delisting* di bursa

Delisting merupakan proses penghapusan emiten dari bursa saham. Hal ini dapat terjadi karena kebangkrutan atau adanya akuisisi. Artinya, tidak semua emiten di bursa saham aman untuk diinvestasikan.

Menurut Hartono (2022) sekuritas-sekuritas ekuitas (*equity securities*) terdiri dari saham preferen dan saham biasa. Saham preferen mempunyai sifat gabungan antara saham biasa dan utang (obligasi). Mempunyai sifat saham biasa karena mempunyai hak kepemilikan perusahaan dan mempunyai sifat utang karena mendapatkan dividen tetap yang sudah pasti seperti halnya utang atau obligasi yang membayar bunga tetap. Menurut Hartono (2022:26) pemegang saham preferen mempunyai hak sebagai berikut :

- a. Didahulukan dalam hal pembayaran dividen dibandingkan dengan pembayaran dividen biasa
- b. Mempunyai hak dividen kumulatif, yaitu jika dividen belum dibayarkan (disebut dengan *dividend in arrear*) pada suatu periode akan dibayarkan kumulatif dengan dividen periode selanjutnya.
- c. Dalam hal likuidasi, investor saham preferen dibayar setelah pembayaran kepada investor obligasi tetapi sebelum pembayaran kepada investor saham biasa.

Saham biasa (*common stock*) merupakan sekuritas yang menunjukkan kepemilikan atas sebuah perusahaan tertentu, namun terbatas yaitu sesuai dengan besaran saham yang dimiliki (Mubarakah 2023). Sebagai pemilik perusahaan, pemegang saham juga mempunyai hak memiliki direksi perusahaan dan mempunyai hak veto (*vote*) dari keputusan-keputusan isu

utama di perusahaan. Pemilik yang memiliki 51% atau lebih saham biasa berarti mempunyai hak memiliki dan veto yang terbesar. Saham biasa dapat membayar dividen dan dapat tidak membayar dividen. Dividen biasanya dibayar dari hasil laba perusahaan. Jika terjadi likuidasi, hak pembayaran kepada pemegang saham biasa paling akhir dibandingkan dengan pembayaran kepada pemegang saham preferen dan obligasi. Menurut Handini (2020) sebagai pemilik saham biasa ada beberapa hak yang bisa diperoleh, yaitu:

- a. Hak kontrol saham biasa, hak pemegang saham biasa untuk memilih pimpinan perusahaan
- b. Hak menerima pembagian keuntungan, hak pemegang saham biasa untuk mendapatkan bagian dari keuntungan perusahaan.
- c. Hak *preemptive*, hak untuk mendapatkan presentasi kepemilikan yang sama jika perusahaan mengeluarkan tambahan lembar saham untuk melindungi tujuan hak kontrol dari pemegang saham lama dan melindungi harga saham lama.

2.1.4 Harga saham

Harga saham merupakan harga dari suatu saham yang terjadi di pasar bursa pada waktu tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan permintaan serta penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal (Qusnul et al. 2022). Harga saham adalah harga per lembar saham yang

berlaku di pasar modal (Chandra et al., 2022). Harga saham dapat didefinisikan sebagai nilai per lembar saham dari suatu perusahaan yang diperdagangkan di pasar modal. Harga saham mengalami perubahan dalam hitungan menit, bahkan dapat berubah dalam hitungan detik. Menurut Suryani et al., (2023) Harga saham dapat dibedakan menjadi 3, yaitu:

a. Harga Nominal

Harga nominal adalah harga yang tercantum dalam surat saham yang ditetapkan oleh emiten. Besar kecilnya harga nominal memberikan arti penting bagi saham karena dividen minimum biasanya ditentukan berdasarkan nilai nominal.

b. Harga Awal

Pada saat harga saham tercatat di Bursa Efek. Harga ini biasanya ditetapkan oleh penjamin emisi dan penerbit. Dengan demikian akan diketahui berapa harga saham emiten yang akan dijual ke publik.

c. Harga Pasar

Merupakan harga jual satu investor dengan investor lama. Harga ini terjadi setelah saham tercatat di Bursa. Transaksi ini tidak lagi melibatkan penerbit penjamin emisi, harga ini disebut harga di pasar sekunder.

Dalam membeli atau menjual saham, investor akan membandingkan nilai intrinsik dengan nilai pasar saham. Nilai intrinsik adalah nilai saham yang

menentukan harga wajar suatu saham agar saham tersebut mencerminkan nilai saham yang sebenarnya sehingga tidak terlalu mahal, sedangkan nilai pasar adalah harga yang dibentuk oleh permintaan dan penawaran di pasar modal. Pedoman yang digunakan untuk menilai harga saham yaitu:

- a. Jika nilai pasar suatu saham lebih tinggi dari nilai intrinsiknya, maka saham tersebut tergolong mahal (*overvalued*), investor dapat memutuskan untuk menjual saham tersebut.
- b. Jika nilai pasar saham di bawah nilai intrinsiknya, maka saham tersebut tergolong murah (*undervalued*), sehingga investor dapat membeli saham tersebut.

2.1.5 Pasar Modal

Menurut Zabdi & Pandu (2017) pasar modal berarti pasar untuk berbagai peralatan keuangan jangka panjang, yang dapat diperdagangkan, seperti surat utang (obligasi), saham, reksa dana, dan instrumen lainnya. Undang-undang Nomor 21 Tahun 2011 tentang Otoritas Jasa Keuangan (OJK) disebutkan bahwa pasar modal adalah kegiatan yang meliputi penawaran umum efek dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkan serta organisasi dari profesi yang berkaitan dengan efek sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Pasar modal merupakan wadah untuk kegiatan pengalokasian dana dalam bentuk aktiva yang berjangka waktu panjang dengan harapan

memperoleh keuntungan di masa mendatang (Qusnul et al. 2022). Bagi Permata & Ghoni (2019) pasar modal memiliki peranan yang berarti dalam suatu negeri sebab mempunyai 6 (enam) peranan, yakni:

a. Sebagai fasilitas peningkat modal usaha

Industri dapat memperoleh modal dengan menjual saham ke pasar modal. Saham tersebut akan dibeli oleh masyarakat, perusahaan lain, lembaga, atau pemerintah.

b. Sebagai kemudahan pemerataan pendapatan

Sebagai jangka waktu tertentu, saham yang telah dibeli akan membagikan dividen kepada pembelinya. Oleh karena itu, menjual saham melalui pasar modal dapat dilihat sebagai alat untuk pemerataan pendapatan.

c. Sebagai fasilitas peningkatan kapasitas

Dengan dividen modal yang diperoleh dari pasar modal, produktivitas industri akan meningkat.

d. Sebagai sarana penciptaan manusia

Keberadaan pasar modal akan menciptakan lapangan kerja baru.

e. Sebagai pemasukan negeri

Setiap dividen yang dibagikan kepada pemegang saham akan dikenakan pajak oleh pemerintah. Adanya bonus pendapatan melalui perpajakan ini dapat meningkatkan pendapatan nasional.

f. Sebagai pendukung perekonomian negeri.

Pasar modal Indonesia dibentuk untuk menghubungkan investor (pemodal) dengan perusahaan atau pemerintah. Investor merupakan pihak yang kelebihan dana, sedangkan perusahaan atau pemerintah memerlukan dana untuk membiayai proyeknya. Hal ini, pasar modal berfungsi sebagai penyalur dana dari investor ke perusahaan atau pemerintah agar alokasi dana menjadi efektif. Terdapat 3 (tiga) pihak terutama yang terlibat dalam perdagangan sekuritas di pasar modal Indonesia, yaitu investor, perusahaan/pemerintah, dan bursa efek. Pada awalnya Indonesia mempunyai dua bursa efek (*stoc exchange*), yaitu Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan Bursa Efek Surabaya (BES). Bursa Efek Jakarta (BEJ) atau Jakarta *Stock Exchange* (JSX) diresmikan pada 19 Agustus 1977. Bursa Efek Surabaya (BES) atau Surabaya *Stock Exchange* (SSX) dilahirkan kembali pada 16 Juni 1989. Efektif mulai 30 November 2007 Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan Bursa Efek Surabaya (BES) bergabung menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI) atau Indonesia *Stock Exchange* (IDX). Regulasi pasar modal di Indonesia didasarkan pada Undang-undang Nomor 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal. Undang-undang ini mengatur ketentuan aktivitas-aktivitas di pasar modal. Lembaga yang diberi otoritas meregulasi dan mengawasi pasar modal di Indonesia adalah Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam), yang kemudian menjadi

Bapepam-LK dan berikutnya diganti dengan Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

2.1.6 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori dalam penelitian adalah sebuah konsep utama yang dibutuhkan oleh peneliti untuk memberikan informasi mengenai hipotesis yang akan digunakan. Pada penelitian ini teori yang digunakan yaitu teori sinyal yang mana teori ini dicetuskan oleh Akerlof pada tahun 1970 pada hasil karyanya yang berjudul "*The Market Lemons*". Pemikiran Akerlof kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Spence pada tahun 1973 dalam model keseimbangan sinyal (*basic equilibrium signaling model*). Spence menjelaskan bahwa sinyal merupakan cara bagi pihak pengirim informasi (pemilik informasi) untuk menyampaikan informasi relevan yang dapat digunakan oleh pihak penerima. Selanjutnya, *Signaling Theory* atau teori sinyal dikembangkan oleh Ross pada tahun 1997. Ross menyatakan bahwa pihak eksekutif perusahaan, yang memiliki informasi lebih baik mengenai perusahaannya akan terdorong untuk menyampaikan informasi tersebut kepada calon investor agar harga saham perusahaan meningkat (Agus Wahyudi Salasa Gama, Ni Wayan Eka Mitariani 2024).

Pengertian teori sinyal menurut Jogiyanto (dalam Sari et al. 2022) yaitu informasi yang dipublikasikan perusahaan sebagai suatu pengumuman akan memberikan sinyal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Sinyal ini menjelaskan bagaimana perusahaan memberikan tanda

atau informasi kepada pemangku kepentingan, seperti investor dan pihak eksternal lainnya. Teori sinyal (*signalling theory*) juga membahas tentang naik turunnya harga saham dan akan mempengaruhi keputusan investor untuk berinvestasi (Ricky and Haryadi 2023) . Apabila manajer menyampaikan suatu informasi terhadap publik atau pasar maka informasi tersebut dapat dikatakan suatu sinyal sehingga dapat mempengaruhi nilai perusahaan dengan perubahan harga saham. Perusahaan dapat menambah jumlah saham baru yang beredar dengan adanya informasi tersebut sebagai suatu sinyal.

Teori sinyal pada penelitian ini bertujuan untuk memberikan informasi kepada investor dan pemahaman tentang kondisi perusahaan sehingga membantu dalam pengambilan keputusan investasi. Teori sinyal memiliki peran penting dalam sebuah perusahaan karena informasi menjadi elemen utama bagi para investor. Dengan memahami bagaimana sinyal-sinyal yang disampaikan oleh perusahaan dapat mempengaruhi persepsi dan keputusan investor. Karena itu, menyampaikan sinyal-sinyal yang positif dan meyakinkan, perusahaan dapat mendorong minat investor sekaligus dapat memperkuat penilaian yang lebih baik terhadap nilai perusahaan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Adapun dasar acuan dari hasil penelitian sebelumnya menjadi salah satu sumber referensi dalam penelitian ini yang berkaitan dengan pengaruh ROE, ROA,

EPS dan PBV terhadap harga saham dengan berpedoman pada penelitian terdahulu seperti pada Tabel 1.

Tabel 1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
1.	Aprilia Puri Astuti & Erma Setiawati (2024)	Pengaruh EPS, ROA, DER, dan PBV terhadap Harga Saham e-ISSN: 2988-6880 p-ISSN: 2988-7941 DOI: https://doi.org/10.61132/rimba.v2i2.697	Variabel bebas: EPS, ROA, DER, dan PBV Variabel Terikat: Harga Saham	Earning Per Share (EPS), Return On Assets (ROA), Debt to Equity Ratio (DER), dan Price to Book Value (PBV) berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham perusahaan LQ 45.
2.	Sri Rahayu & Ika Jatnika (2023)	Pengaruh Earning Per Share, Price Earning Ratio, Price To Book Value, dan Return On Equity Terhadap Harga Saham DOI: 10.59330/jai.v1i2.14	Variabel Bebas: EPS, PER, PBV, dan ROE Variabel Terikat: Harga Saham	EPS dan PBV secara parsial berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan yang terindeks LQ45 namun sebaliknya pada harga saham perusahaan yang terindeks LQ45 tidak dipengaruhi oleh PER dan ROE.

3.	Gede Kurniawan Danuarta Santosa Suryadi & I Made Dana (2023)	Pengaruh Profitabilitas, <i>Price To Book Value</i> , <i>Book Value Per Share</i> Terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan ISSN: 2302-8912 DOI: https://doi.org/10.24843/EJMUNUD.2023.v12.i01.p04	Variabel bebas: ROE, PBV, dan BVPS Variabel Terikat: Harga Saham	ROE secara parsial berpengaruh negatif terhadap harga saham, sedangkan PBV dan BVPS secara parsial memiliki pengaruh positif signifikan terhadap harga saham.
4.	Iis Anisa Yulia1, Ichwan Rahmani Widjaja & Mulyana Gustira Putra (2023)	Pengaruh <i>Return On Equity</i> Dan <i>Price To Book Value</i> Terhadap Harga Saham ISSN: 2337-7852 E-ISSN: 2721-3048 DOI: 10.37641/jiakes.v11i1.1607	Variabel bebas : ROE, dan PBV Variabel terikat : Harga Saham	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial dan simultan Return On Equity (ROE) dan Price to Book Value (PBV) berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
5	Eny Purwaningsih & Ganda	Pengaruh <i>Earnings per Share</i> , <i>Return on Equity</i> , <i>Price to Book Value</i> , dan	Variabel bebas : EPS, ROE,	Hasil penelitian secara parsial menunjukkan bahwa EPS berpengaruh positif

	Setiawan (2022)	Total Arus Kas Terhadap Harga Saham e-ISSN: 2809-851X p-ISSN 2810-0735 DOI: 10.54259/akua.v1i2.546	PBV dan Total Arus Kas Variabel terikat : Harga Saham	terhadap harga saham, ROE tidak berpengaruh terhadap harga saham, PBV berpengaruh positif terhadap harga saham, dan total arus kas berpengaruh positif terhadap harga saham.
6	Nina Afrianita & Faesal Kamaludin (2022)	Pengaruh <i>Earnings Per Share</i> (EPS), <i>Price Earnings Ratio</i> (PER), & <i>Price Book Value</i> (PBV) Terhadap Harga Saham Perusahaan Farmasi yang terdaftar di BEI Periode 2016-2020 e-ISSN:2723 – 6595 p-ISSN:2723 – 6692 Doi: 10.36418/jiss.v3i9.701	Variabel bebas : EPS, PER, dan PBV Varabel Terikat : Harga Saham	Secara parsial variabel <i>Earnings Per Share</i> (EPS), dan <i>Price Book Value</i> (PBV) berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Sementara <i>Price Earnings Ratio</i> (PER) tidak terdapat pengaruh signifikan terhadap Harga Saham.
7	(Hahiyah et al. 2021)	Pengaruh <i>Earning Per Share</i> (EPS) Dan Pertumbuhan	Variabel bebas :	Secara parsial EPS (X1) berpengaruh positif dan signifikan

		<p>Penjualan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI).</p> <p>p-ISSN: 2550-0376 e-ISSN: 2549-9637 DOI: 10.26460/ad.v5i2.9574</p>	<p>EPS Dan Pertumbuhan Penjualan Varabel Terikat : Harga Saham</p>	<p>terhadap Harga Saham, sedangkan Pertumbuhan Penjualan (X2) secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap terhadap Harga Saham,</p>
8	<p>Irma Nurjanah (2021)</p>	<p>Pengaruh <i>Earning Per Share</i> dan <i>Deviden Per Share</i> terhadap Harga Saham</p> <p>ISSN: 2798-6438 https://doi.org/10.29313/jra.v1i2.417</p>	<p>Variabel bebas : EPS dan <i>Deviden Per Share</i> Variabel Terikat : Harga Saham</p>	<p>Hasil menunjukkan bahwa <i>earning per share</i> dan <i>deviden per share</i> berpengaruh terhadap harga saham.</p>
9	<p>Dian Indah Sari (2021)</p>	<p>Pengaruh ROA, ROE, Dan EPS Terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan Terdaftar</p>	<p>Variabel Bebas: ROA, ROE, dan EPS</p>	<p>Variabel ROA, ROE dan EPS memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap variabel harga saham perusahaan perbankan</p>

		Di BEI Periode 2016-2017. p-ISSN:2580-2690 e-ISSN:2615-3025 DOI: 10.31851/neraca.v5i1.5068	Variabel Terikat: Harga Saham	pada periode 2016-2019.
10	Srie Nuning Mulatsih & Irma Dwi Puspita Dewi (2021)	Analisis Pengaruh <i>Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Debt To Asset Ratio, Return On Asset, Return On Equity, Earning Per Share, Price Book Value</i> dan <i>Net Profit Margin</i> Terhadap Harga Saham pada perusahaan Jakarta Islamic Indeks yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018 DOI:10.37010/duconomics.v1.5488	Variabel Bebas: CR, DER, DAR, ROA, ROE, EPS, PBV dan NPM Variabel Terikat: Harga Saham	Hasil penelitian menunjukkan bahwa CR, DER, ROA, ROE, EPS, PBV dan NPM berpengaruh signifikan positif terhadap Harga saham, sedangkan DAR, tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga saham

11	Gatot Kusjono & Fitri Aryanti (2021)	Pengaruh <i>Return On Asset</i> Dan <i>Earning Per Share</i> Terhadap Harga Saham Pada PT Bank Central Asia Tbk Periode 2010-2019 p-ISSN: 2621 – 797X e-ISSN: 2746-6841 DOI: http://dx.doi.org/10.32493/drb.v4i6.15252	Variabel Bebas: ROE dan EPS Variabel Terikat: Harga Saham	Secara parsial <i>Return On Asset</i> (ROA) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham, sedangkan <i>Earning Per Share</i> (EPS) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.
12	(Lufti Ayu Ismawati, Wijayanti, and Nikmatul Fajri 2021)	Pengaruh <i>Net Profit Margin</i> , <i>Price To Book Value</i> , dan <i>Dividend Per Share</i> terhadap Harga Saham pada Perusahaan Indeks LQ 45 e-ISSN: 2541-0180 p-ISSN: 2721-9313 DOI: 10.29407/jae.v6i3.14107	Variabel Bebas: <i>Net Profit Margin</i> , <i>Price To Book Value</i> , dan <i>Dividend Per Share</i>	Secara parsial dapat disimpulkan bahwa <i>Net Profit Margin</i> tidak berpengaruh sedangkan <i>Price To Book Value</i> dan <i>Dividend Per Share</i> berpengaruh terhadap harga saham.

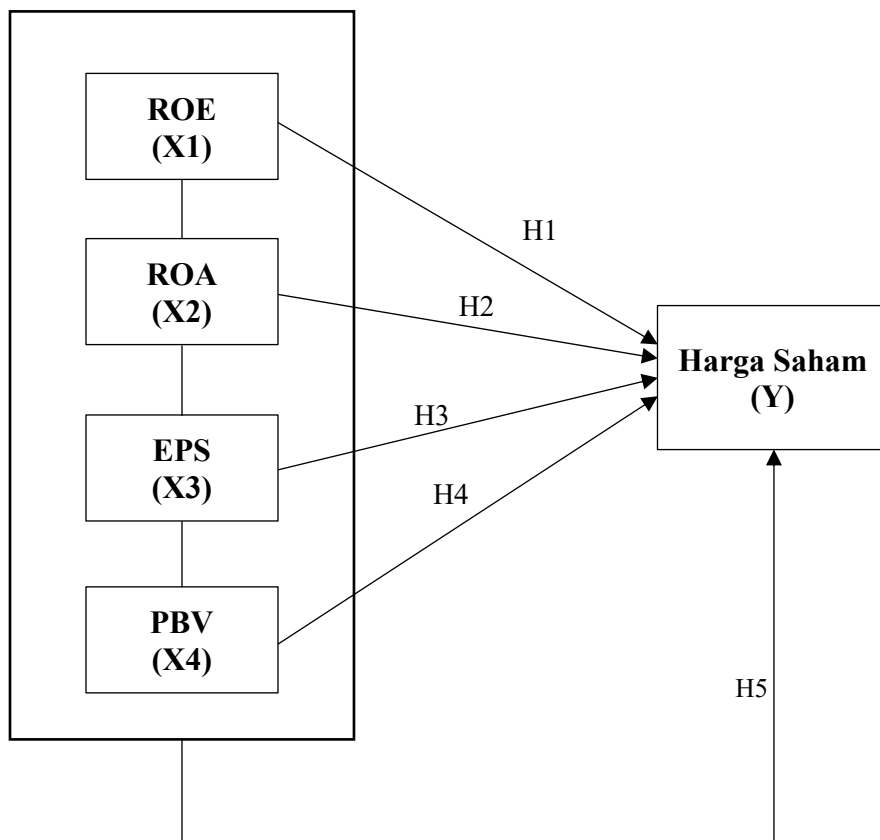
			Variabel Terikat: Harga Saham	
13	(Siagian et al. 2020)	Pengaruh EPS, ROE, PBV terhadap Harga Saham pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI. e-ISSN: 2548-9224 p-ISSN: 2548-7507 https://doi.org/10.33395/owner.v4i2.270	Variabel Bebas: EPS, ROE, dan PBV Variabel Terikat: Harga Saham	Secara parsial EPS dan PBV berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, secara parsial ROE berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham
14	Agus Hermanto & Isra Dewi Kuntary Ibrahim (2020)	Analisis Pengaruh <i>Return on Equity</i> (ROE), <i>Earning per Share</i> (EPS), <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) dan <i>Dividend Payout Ratio</i> (DPR) terhadap Harga Saham pada Perusahaan	Variabel Bebas: ROE, EPS, DER, dan DPR Variabel Terikat:	Variabel ROE, EPS dan DPR menunjukkan pengaruh signifikan terhadap Harga Saham, Sementara variabel DER tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Harga Saham.

		Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018 e-ISSN: 2715-9361 DOI: https://doi.org/10.30812/target.v2i2.960	Harga Saham	
15	Pande Widya Rahmade wi & Nyoman Abundanti (2018)	Pengaruh EPS, PER, CR, dan ROE Terhadap Harga Saham Di Bursa Efek Indonesia ISSN : 2302-8912 DOI: https://doi.org/10.24843/EJMUNUD.2018.v7.i04.p14	Variabel Bebas: EPS, PER, CR, dan ROE Variabel Terikat: Harga Saham	Secara parsial PER berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, sedangkan EPS, CR, dan ROE berpengaruh negatif terhadap harga saham.
15	(Lufti Ayu Ismawati et al. 2021)	Pengaruh NPM, PBV dan <i>Dividend Per Share</i> terhadap Harga Saham pada Perusahaan Indeks LQ 45 e-ISSN: 2541-0180	Variabel Bebas: NPM, PBV dan <i>Dividend Per Share</i>	Secara parsial dapat disimpulkan bahwa <i>Net Profit Margin</i> tidak berpengaruh sedangkan <i>Price To Book Value</i> dan <i>Dividend Per Share</i>

		p-ISSN: 2721-9313 DOI: 10.29407/jae.v6i3.1 4107	Variabel Terikat: Harga Saham	berpengaruh terhadap harga saham.
--	--	--	--	--------------------------------------

2.3 Kerangka Berpikir

Berdasarkan penjelasan dan hipotesis yang akan dikemabangkan, maka dapat disajikan kerangka berpikir untuk dapat menggambarkan hubungan antara variabel bebas dalam penelitian ini, yaitu *Return On Equity*, *Return On Assets*, *Earning Per Share*, dan *Price Book Value* terhadap variabel terikat, yaitu Harga Saham, adalah sebagai berikut:



Gambar 1 **Kerangka Berpikir**

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan perbedaan hasil penelitian mengenai pengaruh *Return On Equity*, *Return On Assets*, *Earning Per Share*, dan *Price Book Value* terhadap Harga Saham yang tidak konsisten pada penelitian-penelitian sebelumnya dan pentingnya keempat variabel tersebut dalam pengambilan keputusan investasi, maka hipotesis yang dapat disusun dalam penelitian ini:

2.4.1 Pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap Harga Saham

Rasio ini sangat penting bagi pemegang saham karena menentukan tingkat pengembalian atas saham perusahaan yang dimiliki. ROE yang tinggi memberikan indikasi bahwa perusahaan dapat memberikan imbalan jasa yang besar bagi pemegang saham. Berdasarkan teori tersebut, dapat diambil hipotesis sebagai berikut:

H_0 : *Return On Equity* (ROE) tidak berpengaruh terhadap harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

H_1 : *Return On Equity* (ROE) berpengaruh terhadap harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2.4.2 Pengaruh *Return On Assets* (ROA) terhadap Harga Saham

Return On Assets (ROA) adalah kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aktiva untuk memperoleh laba. Rasio ini penting bagi pihak

manajemen untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi manajemen perusahaan dalam mengelola seluruh aktiva perusahaan (Karyati and Sudama 2020). *Return On Assets* (ROA) mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari aset yang dimiliki serta mengukur tingkat pengembalian atas investasi perusahaan. Berdasarkan teori tersebut, dapat diambil hipotesis sebagai berikut:

H₀ : *Return On Assets* (ROA) tidak berpengaruh terhadap harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

H₂ : *Return On Assets* (ROA) berpengaruh terhadap harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2.4.3 Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham

Tandelilin mengatakan EPS merupakan rasio pasar yang digunakan untuk mengukur seberapa besar pengakuan pasar akan suatu perusahaan dengan membandingkan antara laba bersih dengan jumlah saham yang beredar dipasaran. EPS yang tinggi akan semakin banyak investor yang ingin membeli saham sehingga harga saham akan tinggi dan memberikan laba yang semakin besar bagi para pemegang saham. Sebelum melakukan investasi, investor perlu menentukan saham mana yang akan memberikan keuntungan untuk masa depan. Penelitian sebelumnya (Sari 2021) yang meneliti pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham menyimpulkan bahwa EPS memiliki pengaruh terhadap harga saham. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Umar & Savitri 2020)

bahwa EPS memiliki pengaruh terhadap harga saham. Berdasarkan kajian teori serta hasil penelitian sebelumnya, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : *Earning Per Share* (EPS) tidak berpengaruh terhadap harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

H_3 : *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh terhadap harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2.4.4 Pengaruh *Price Book Value* (PBV) terhadap Harga Saham

PBV digunakan untuk mengukur kinerja harga saham terhadap nilai bukunya. *Price Book Value* (PBV) merupakan pendekatan untuk menilai suatu saham dengan melihat hubungan antara harga pasar dengan nilai buku per lembar (Tandelilin 2017: 325). Penelitian sebelumnya oleh Suryadi & Dana (2023) yang meneliti pengaruh *Price Book Value* (PBV) terhadap harga saham menyimpulkan bahwa PBV berpengaruh positif terhadap harga saham. Berdasarkan teori dan hasil penelitian sebelumnya, maka hipotesis yang diajukan adalah:

H_0 : *Price Book Value* (PBV) tidak berpengaruh terhadap harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

H_4 : *Price Book Value* (PBV) berpengaruh terhadap harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2.4.5 Pengaruh *Return On Equity* (ROE), *Return On Assets* (ROA), *Earning Per Share* (EPS), dan *Price Book Value* (PBV) terhadap Harga Saham

Penelitian yang dilakukan oleh (Untari et al. 2020) menunjukkan bahwa ROA, ROE, dan PBV berpengaruh positif terhadap harga saham. Pada penelitian (Dzakwan, Fariantin, dan Setiawati 2023) yang meneliti *Earning Per Share* (EPS) dan *Price Book Value* (PBV) menyimpulkan bahwa EPS dan PBV berpengaruh terhadap harga saham. Berdasarkan dan hasil penelitian sebelumnya, maka hipotesis yang diajukan adalah:

H₀ : *Return On Equity* (ROE), *Return On Assets* (ROA), *Earning Per Share* (EPS), dan *Price Book Value* (PBV) tidak berpengaruh terhadap harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

H₅ : *Return On Equity* (ROE), *Return On Assets* (ROA), *Earning Per Share* (EPS), dan *Price Book Value* (PBV) berpengaruh terhadap harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.